

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting bagi setiap manusia karena pendidikan sudah merupakan bagian kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap individu. Dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan perubahan terutama dalam cara berpikir dan bertindak sebagai kegiatan pengembangan diri. Pendidikan menurut Ivan Illich (Sholichah, 2018: 27) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dengan mempertimbangkan aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan tingkah laku. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, karena dengan pendidikan manusia memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan. Pendidikan sebagai suatu proses menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat diberbagai lingkungan.

Pemerintah Indonesia pada saat ini telah memberlakukan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar kelas I sampai VI dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Rusman (2014: 254) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu

(*integrated instruksion*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan serta holistik, bermakna dan autentik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 (Ningsih, P.R., dkk, 2018: 1587) menyatakan bahwa pembelajaran tematik dirancang untuk dapat membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi generasi penerus bangsa. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan peserta didik dalam kurikulum 2013 adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Eggen (Islam, 2018: 614) berpikir kritis adalah kemampuan dan kecenderungan seseorang untuk membuat dan melakukan *asesmen* terhadap kesimpulan berdasarkan bukti. Dengan menggunakan kegiatan berpikir kritis peserta didik mampu meningkatkan kemampuan penguasaan dan pemahaman materi suatu pembelajaran dengan baik serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi, mengambil keputusan dalam kehidupan dengan menarik hasil akhir kesimpulan yang baik dari suatu masalah.

Kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan oleh peserta didik agar mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauster (Novtiar, 2017: 121), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang disukainya dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat

menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Sumbang diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik belum mencapai indikator berpikir kritis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tidak dapat memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan sederhana. Pada saat mengerjakan tugas, hasil yang diperoleh peserta didik tidak sesuai dengan materi yang dipelajarinya sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu membangun keterampilan dasar. Peserta didik belum mampu menyimpulkan hasil dari apa yang telah dipelajarinya sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis yaitu menyimpulkan. Peserta didik belum mampu mengklarifikasi jawabannya sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis memberikan penjelasan lanjut. Peserta didik belum mampu mencari solusi mengenai permasalahan yang terjadi hal ini tidak sesuai dengan indikator berpikir kritis mengatur strategi dan taktik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 1 Sumbang diketahui bahwa peserta didik belum memenuhi indikator sikap percaya diri. Hal tersebut dibuktikan pada saat pembelajaran peserta didik masih ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya sehingga hal ini bertolak belakang dengan indikator sikap percaya diri yaitu berani menyatakan pendapat. Peserta didik tidak berani maju ke depan kelas dan terlihat panik ketika guru meminta

peserta didik menyampaikan pendapatnya sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator sikap percaya diri berpenampilan tenang. Pada saat guru memberikan kesempatan bertanya tidak ada peserta didik yang bertanya namun pada saat mengerjakan soal peserta didik masih merasa bingung, hal ini tidak sesuai dengan indikator sikap percaya diri yaitu berani bertanya. Pada saat mengerjakan tugas peserta didik saling bertanya mengenai jawaban sehingga hal ini tidak sesuai dengan indikator sikap percaya diri yaitu mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan dari teman.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan perbaikan agar peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri yang lebih baik lagi. Perlu adanya model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menemukan kebermaknaan dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata. Menurut Nurhadi 2002 (Rusman, 2013: 189) model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model yang merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pendekatan kontekstual memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga peserta didik dapat menganalisis fakta dan gagasan yang ada. Menurut Sumatri (Masniladevi, 2017: 88) *CTL* adalah proses pembelajaran yang holistik

dan bertujuan membantu siswa memahami makna dari materi ajar dengan menghubungkan terhadap konteks kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar atau keterlibatan peserta didik secara langsung dapat membantu peserta didik menemukan kebenaran dari setiap apa yang dipelajarinya sehingga dapat membantu menumbuhkan penguatan konsep pada peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual dapat dilaksanakan di SD pada kelas dan topik manapun yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini terinspirasi oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Raja Usman yang bertujuan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yaitu aktivitas peserta didik meningkat dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam pembuatan tugas yang diberikan, merespon pertanyaan teman dan guru, aktif bertanya apabila tidak dimengerti. Peningkatan hasil belajar IPS terbukti pada siklus pertama ketuntasan mencapai 55,56% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 100%. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif meningkatkan pembelajaran, sehingga melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning (CTL)* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan percaya diri peserta didik.

Peneliti yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Dea Handini, Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan yang bertujuan untuk

membuktikan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yaitu hasil belajar peserta didik meningkat dibuktikan dengan adanya hasil belajar siswa, siswa menjadi lebih aktif, antusias dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik, dan menjawab soal-soal evaluasi yang diberikan guru dengan cepat dan tepat. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi gaya terbukti pada siklus I peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sejumlah 6 dan yang belum mencapai nilai diatas KKM sejumlah 12. Pada siklus II hasil belajar, peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM bertambah menjadi 12 anak dan yang belum mencapai nilai di atas KKM ada 6 anak. Hasil belajar pada siklus III sangat meningkat, peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM ada 16 dan yang belum mencapai nilai diatas KKM ada 2. Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Percaya Diri Peserta Didik Pada Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita di Kelas V SD Negeri 1 Sumbang”. Adapun inovasi dalam penelitian ini yaitu adanya penggunaan video pembelajaran dan penerapan permainan “kelompok unggulan”. Permainan “kelompok unggulan” yaitu permainan yang dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok saling bersaing untuk menjadi kelompok paling aktif. Dalam kegiatan pembelajaran

guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk bebas memberikan pertanyaan, tanggapan, sanggahan kepada kelompok lain dan kelompok yang paling aktif akan mendapatkan banyak bintang. Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan inovasi kelompok unggulan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan percaya diri peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Sumbang?
2. Bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Sumbang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Sumbang.
2. Untuk Meningkatkan sikap percaya diri peserta didik di kelas V SD Negeri 1 Sumbang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi pembelajaran tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri peserta didik.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Peserta didik

Membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik.

b. Guru

- 1) Memberikan masukan dan pengetahuan serta wawasan tentang model pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat maksimal.
- 2) Guru dapat menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada saat pembelajaran dikelas.

c. Sekolah

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.
2. Memberikan masukan untuk sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran dan mutu guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga mutu dari pendidikan yang ada di sekolah dapat meningkat.

d. Peneliti

Mendapatkan pengalaman di dalam penelitian sereta membantu peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

